

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM FILM SEMESTA KARYA CHAIRUN NISSA DAN RELEVANSINYA DENGAN TAFSIR SURAT AL-ANBIYA AYAT 107

Kholidah¹

¹Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang

email: idakholida396@gmail.com

Abstract

Multicultural education is an educational process that prioritizes diversity, equality, difference, tolerance and democracy. Instilling multicultural educational values can be done in various ways, one of which is through film media. Films are very helpful in the process of instilling multicultural values and have a greater influence, because films can present real examples and are easy to understand, for example the film Semesta by Chairun Nissa which depicts the reality of national, state and religious life in Indonesia. This study aims to describe the values of multicultural education in the film Semesta and to describe the values of multicultural education in the film Semesta which is relevant to Tafsir Surah Al-Anbiya verse 107. This research is a library research or library research. The data sources used consist of primary data sources, namely the video film Semesta, and secondary data sources in the form of books, internet, magazines and literatures relevant to this research to strengthen opinions and complement the research results. After the data is collected, it is then selected and sorted and classified for later data analysis. Then in the data analysis method used is the method of content analysis or content analysis. This type of analysis will be used by the author in an effort to explain the values of multicultural education in the film Semesta. The results of the study show that the values of the multicultural education of the film Semesta and its relevance to the letter Al-Anbiya verse 107 are as follows: 1. The value of multicultural education in the film Semesta includes four things, namely: Equality Education Value, Tolerance Education Value, Democracy Education Value, and Local Wisdom Education Value. 2. The value of multicultural education in the film Semesta and its relevance to the letter Al-Anbiya verse 107 are as follows: the value of equality and the value of tolerance is relevant to the purpose of education, namely to build and shape humans with Islamic personalities by always strengthening faith and piety so that they can be useful for society, nation and religion. The value of democracy is relevant to the use of the democratic method, because it can train students to be more confident in their abilities, besides that students are expected to respect each other's opinions. The value of local wisdom is relevant to the educational model because it can increase knowledge and understanding, as well as a medium for instilling a sense of love for local wisdom in the area.

Keywords: Multicultural, Film Universe, Surah Al-Anbiya Verse 107

Pendahuluan

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial, dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.¹ Lebih dari itu pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam, dan lingkungan budayanya.² Pendidikan mampu memberikan pembelajaran untuk

¹ Zahra Idris, Dasar-Dasar Kependidikan, (Padang: Angkasa Raya. 1987), hlm. 7

² Driyarkara, Tentang Pendidikan, (Jakarta: Kanisius, 1980), hlm. 8

menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain. Pertautan antara pendidikan dan multikultural merupakan sebuah solusi atas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama.³ Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.⁴

Salah satu upaya untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan. Pendidikan multikultural tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal saja, akan tetapi bisa diperoleh melalui berbagai sumber pendidikan non formal, salah satunya yaitu film. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan⁵. Pasal ke 4 dalam Undang-Undang juga menyebutkan “Perfilman mempunyai beberapa fungsi, yaitu: budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi”.⁵ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa film adalah media komunikasi yang salah satu fungsinya sebagai media untuk pendidikan. Adapun dalam penelitian ini yang ditelaah adalah film Semesta karya Chairun Nissa.

Film Semesta adalah sebuah film dokumenter yang berdurasi 1 jam 28 menit yang di produksi pada tahun 2018 dan rilis pada 30 Januari 2020, pertama tayang di media streaming Netflix. Disutradarai oleh Chairun Nissa, Nicholas Saputra dan Mandy Maharimin sebagai prosuder di bawah naungan Rumah Produksi. Film ini dibintangi oleh Tjokorda Raka Kerthyasa (tokoh budaya di ubud Bali), Agustinus Pius (Kepala Dusun Sungai Utik, Kalimantan Barat), Romo Marselus Hasan (Pemimpin Agama Katolik di Bea Muring, Manggarai Nusa Tenggara Timur), Almina Kacili (Kepala Kelompok Wanita Gereja di Kapatcol. Papua Barat), Muhammad Yusuf (seorang Imam di desa Pameu, Aceh), Iskandar Woworuntu (Yogyakarta), Soraya Cassandra (Petani Kota Pendiri Kebun Kumara, Jakarta).

³ Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan (Surabaya: JP Books, 2007), hlm. 748

⁴ H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 9-10.

⁵ https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf, hlm. 2, diakses pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 08.20 WIB

Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan yakni dengan pendekatan kualitatif yang isinya memaparkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau berupa tulisan dari seseorang atau berupa perilaku yang dicermati. Penelitian kualitatif disebut dengan *interpretative research, naturalistic research, atau phenomenological research*. Dalam artian pendekatan kualitatif ini menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), pada tepatnya lebih banyak meneliti hal-hal yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Jenis penelitian ini juga biasa disebut dengan istilah kajian pustaka yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Noeng Muhajir menjelaskan bahwa library research merupakan sebuah kajian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam proses penelitian.

Selanjutnya proses pengumpulan datanya yaitu dengan melalui tayangan film Semesta, dari penafsiran-penafsiran ulama salaf dan modern terkait pemaknaan surat al-Anbiya 107, selain itu juga berupa tulisan-tulisan yang membahas tentang nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film Semesta. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, ataupun tulisan. Penelitian analisis ini akan meneliti adegan-adegan yang terdapat dalam film Semesta. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh penulis adalah: langkah deskriptif, langkah interpretasi, langkah analisis dan terakhir langkah mengambil keputusan.

Hasil dan Pembahasan

A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Semesta Karya Chairun Nissa

Pada film Semesta pengarang menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam bentuk percakapan antar tokoh secara langsung, baik adanya respon antar tokoh dalam menanggapi sesuatu dan deskripsi tokoh. Adapun pemaparan terkait nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam film semesta berikut diantaranya:

1. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Di dalam agama apapun akan mempunyai dampak yang sangat luas apabila sebuah agama mempunyai kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, karena agama harus mampu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial bagi masyarakat. Kesetaraan dalam agama, terutama agama Islam, Allah telah memerintahkan untuk menghapuskan perbudakan. Prinsip kesetaraan

Islam tidak hanya tentang kehidupan beragama saja akan tetapi dalam berbagai aspek kehidupan manusia.⁶

Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13

يأيتها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا
إن أكرمكم عند الله أتقاكم

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa”

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah maupun aktivitas social. Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah, siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Ayat ini juga mempertegas misi pokok al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, dan juga etnis.

2. Nilai Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri. Hal yang tidak terfikirkan oleh umat Islam saat ini telah lama dilakukan oleh Rasulullah SAW., sikap toleransi yang beliau terapkan saat ini menggambarkan bahwa beliau sangat menghargai umat yang lainnya. Dalam pandangan yang lebih luas ini, sesungguhnya nilai-nilai toleransi

⁶ Muh.Amin, “Pendidikan Multikultural”, Jurnal Pillar, 1, (2018), hlm. 30-31

⁷ Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam”, Jurnal Al-Ulum, 13, (Desember, 2013), hlm. 374

yang terdapat dalam syari'at Islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural.⁸

Islam adalah agama yang mampu menyatukan rakyat, menimbulkan rasa kasih sayang, dan pada akhirnya semua hal tersebut dapat menciptakan tali persaudaraan diantara pemeluknya. Atas dasar itulah maka semua jenis manusia, semua warna kulit, semua bahasa, semua agama berhak untuk mendapat perlindungan. Mereka semua merasakan di dalam satu keluarga yang mempertemukan dalam satu ikatan, ialah ikatan kemanusiaan, yang tidak mengenal perbedaan hitam, putih, dll, karena semua makhluk Tuhan pada dasarnya sama.⁹ Jadi, sesama umat Tuhan tidak boleh adanya saling memusuhi antara umat yang satu dengan yang lain karena hal tersebut tak diajarkan dalam agama apapun.

Dasar-dasar toleransi dalam Islam diantaranya terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam bangsa dan suku, dan Allah SWT juga yang mengukur kemuliaan manusia, selanjutnya manusia secara objektif adalah makhluk sosial, sehingga mereka berkelompok dalam bangsa dan suku.

3. Nilai Demokrasi

Demokrasi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu Demokratia. Demokrasi terdiri dari dua bagian, yaitu demos yang berarti rakyat, dan kratos/ kratein yang berarti kekuasaan. Jadi konsep dasar demokrasi itu adalah kekuasaan rakyat, atau kekuasaan milik rakyat, atau government of rule by the people. Jadi, istilah demokrasi secara singkat diartikan sebagai suatu kekuasaan politik yang kedaulatan pemerintahan berasal dari rakyat baik secara langsung maupun melalui perwakilan.¹⁰

⁸ Muh.Amin, “Pendidikan Multikultural”, Jurnal Pillar, 1, (2018), hlm. 30-31

⁹ Sayid Qutb, Masyarakat Islam, (Bandung: At-Taufiq-Al-Maarif, 1978), hlm. 70

¹⁰ Samudin, R. (2013). Fiqih Demokrasi: Menguak Kekeliruan Haramnya Umat Terlibat Pemilu dan Politik. Jakarta: Gozian Press.

Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin telah memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang demokratis dalam al-Syura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,”

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam Islam, prinsip musyawarah dan persatuan umat merupakan salah satu sendi demokrasi yang perlu dikembangkan, termasuk dalam bidang pendidikan.

4. Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan, dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan local (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge), dan kecerdasan setempat (local genius).¹¹

Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan lokal berarti kebijaksanaan, kecendikian sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain.¹³ Adapun pengertian kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.¹⁴

¹¹ Rinitami Njatrijani, “Kearifan Loal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang”, Gema Keadilan, 5 (September, 2018), hlm. 18

¹² Edy Sedyawati, Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 382

¹³ Muin Fahmal, Peran Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. 20

¹⁴ Rinitami Njatrijani, “Kearifan Loal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang”, hlm.

Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat terkait keragaman umat manusia

يأيتها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا
إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha teliti”

Maksud dari ayat diatas adalah, dibalik keragaman tersebut meniscayakan adanya berbagai budaya dan bentuk kearifan lokal yang berbeda, khas, dan unik pada tiap-tiap daerah. Dalam keragaman budaya dan berbagai kearifan lokal justru Islam bisa diterima oleh masyarakat dan menjadi agama mayoritas di negeri ini. Islam hadir bukan di ruang hampa. Ia hadir dalam realitas bahkan merespon budaya yang ada saat itu. Islam kitab sucinya menggunakan pendekatan budaya.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Semesta Karya Chairun Nissa dengan Tafsir Surat Al-Anbiya 107

1. Relevansi Nilai Kesetaraan dengan Tujuan Pendidikan

Salah satu tuntutan terhadap dunia pendidikan saat ini adalah masalah keadilan dan kesetaraan. Pendidikan yang sejatinya ranah belajar bagi laki-laki dan perempuan justru lebih digandrungi oleh laki-laki daripada perempuan. Kondisi ini bukan tanpa alasan, tetapi dilatarbelakangi oleh pandangan patriaki pada masyarakat, yaitu pendapat yang berpandangan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukan dan derajatnya daripada perempuan. Dalam proses pendidikan di Indonesia ketimpangan gender masih kerap terjadi. Pada umumnya masyarakat masih menganut paham perempuan merupakan kelas dua, dan posisinya terdapat dibawah laki-laki. Dampak dari pemahaman ini adalah pendidikan lebih diutamakan untuk diberikan kepada laki-laki daripada perempuan.¹⁵

Kesenjangan gender dalam dunia pendidikan tentu perlu diatasi, jika tidak selamanya perempuan akan termarginalkan dalam ranah tersebut. Dengan kata lain, kesetaraan gender dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan agar perempuan memiliki kesempatan sama dengan laki-laki dalam memajukan dunia pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹⁵ Achmad Saeful, “Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan”, Tarbawi, 1, (Februari, 2019), hlm. 17-18

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹⁶ Hal ini merupakan penegasan betapa pentingnya pendidikan untuk mengubah pola tradisional menjadi modern yang lebih mampu mensejahterakan masyarakat luas. Kondisi tersebut sekaligus mengisyaratkan perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

2. Relevansi Nilai Toleransi dengan Tujuan Pendidikan

Toleransi merupakan salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Salah satu ajaran Islam yang digariskan oleh Tuhan untuk menjadi pegangan kaum Muslimin dalam kehidupan beragama adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 256, yang artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Pendengar, Maha Mengetahui.”

Pada makna ayat di atas ditegaskan bahwa agama (Islam) tidak mengenal unsur-unsur paksaan. Hal ini berlaku mengenai cara, tindak laku, sikap hidup dalam segala keadaan dan bidang, dan dipandang sebagai satu hal yang pokok. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan atau paksaan, tapi diwajibkannya pula supaya seorang Muslim menghormati agama-agama lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.

Menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku khalifah di muka bumi, yaitu sebagai berikut: menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya, membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya, mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiyahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.¹⁷

¹⁶ Warni Tune Sumar, “Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan”, hlm. 161-162

¹⁷ Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 121.

3. Relevansi Nilai Demokrasi dengan Metode Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menanamkan berbagai nilai kehidupan pada diri seorang individu. Pendidikan mengarahkan pribadi untuk menjadi yang lebih baik. Pendidikan sebetulnya merupakan tujuan untuk mengembangkan dan membangun potensi yang berada dalam diri seorang individu supaya memiliki karakter, integritas, dan membentuk manusia yang giat dalam belajar, sehingga bisa percaya diri dan andal dalam persaingan global dimasa depan. Pendidikan terjadi mulai dari manusia dalam kandungan sampai beranjak dewasa. Poin penting dalam pendidikan adalah proses untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan maksimal dengan dilakukan secara sadar.¹⁸

Salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang kehidupan sosial di masyarakat adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Materi yang diajarkan salah satunya sikap demokratis. Sikap ini harus ditanamkan sejak dini supaya peserta didik bisa paham mengenai pentingnya bersikap demokrasi didalam maupun diluar sekolah. Dalam metode pembelajaran, pendidik dapat menerapkan nilai-nilai demokrasi dengan membuat grup kelompok untuk berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan diskusi kelompok peserta didik diharapkan dapat saling bekerja sama dan berani untuk memaparkan hasil diskusinya. Dalam kegiatan seperti ini pendidik harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan atau bertanya terkait materi yang sedang dibahas, selain itu pendidik juga harus berlaku adil dengan memberikan tugas yang sama dan tidak membedakan satu sama lain.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode pendidikan dalam pembelajaran sangat diperlukan. Dengan adanya metode yang beragam hal itu membuat peserta didik lebih semangat dalam belajar, selain itu peserta didik juga tidak akan merasakan kejenuhan. Penggunaan metode demokrasi dapat melatih peserta didik untuk lebih percaya diri dengan kemampuannya, peserta didik diharapkan dapat memecahkan permasalahan secara bersama dan dapat saling menghargai pendapat satu sama lain.

¹⁸ Yessi Vichaully dan Dinie Anggraeni Dewi, "Penerapan Nilai Demokrasi di Kelas Sekolah Dasar Sebagai Bentuk Bagian Dari Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan" Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Humaniora, Vol 1, No 11, (Oktober, 2011), hlm. 2

¹⁹ Yessi Vichaully dan Dinie Anggraeni Dewi, "Penerapan Nilai Demokrasi" hlm. 3

4. Relevansi Nilai Kearifan Lokal dengan Model Pendidikan

Bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur yang tetap dipertahankan, nilai-nilai tersebut disebut kearifan lokal (local wisdom) yang dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan.²⁰ Hubungan antara pendidikan dengan kearifan lokal dapat dijelaskan melalui pasal 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan Nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” Pasal tersebut menggambarkan kekuatan hubungan antara nilai-nilai budaya daerah di Indonesia dengan pendidikan nasional kita, karena Pancasila adalah perwujudan dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang digali dari masyarakat Indonesia, didalamnya terkandung nilai-nilai berupa kearifan lokal dan bahkan beberapa diantaranya termasuk nilai-nilai universal.²¹

Salah satu hal yang penting dalam proses belajar mengajar adalah keahlian seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, hal ini perlu dilakukan demi meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran yang digunakan seorang pendidik hendaknya mampu memberi pemahaman terhadap peserta didik tentang materi yang akan dibagikan. Di era globalisasi saat ini kemajuan zaman semakin canggih, bahkan penggunaan media yang menunjang proses belajar peserta didik semakin maju, tatkala hal ini menjadikan peserta didik kehilangan nilai-nilai budayanya yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu memahami nilai budayanya dan agar tetap lestari dan tidak hilang ditelan zaman.²²

Kesimpulan

Berdasarkan pada paparan data dan analisis data diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam film Semesta terdapat empat nilai pendidikan multikultural yaitu, 1) nilai pendidikan kesetaraan, 2) nilai pendidikan toleransi, 3) nilai pendidikan demokrasi, 4) nilai pendidikan kearifan lokal. Adapun relevansi keempat nilai tersebut adalah sebagai berikut, 1) Nilai Kesetaraan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan, kesetaraan gender dengan tujuan pendidikan saling berkaitan. Dengan mengedepankan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan, peserta didik laki-laki tidak akan merasa dirinya lebih

²⁰ Emi Ramdani, “Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter”, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol 10, No 1, (2018), hlm. 2

²¹ Nurhalimah Siahaan, “Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”, Vol 2, (2018), hlm. 650

²² Nurhalimah Siahaan, “Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”, Vol 2, (2018), hlm. 650

unggul daripada peserta didik perempuan. Semakin setara antara laki-laki dan perempuan dalam berkiprah di dunia pendidikan, maka akan sedikit pula kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, makin setara antara laki-laki dan perempuan maka akan semakin mudah bagi mereka untuk mewujudkan pembangunan bangsa yang lebih baik. b) Nilai Toleransi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama. Sekolah idealnya harus berperan aktif menterjemahkan sikap toleransi dalam lingkungan pendidikannya. Sikap toleransi ini ditumbuh kembangkan melalui penyadaran akan pentingnya makna kebersamaan di atas fondasi perbedaan yang tak bisa dihindarkan. Disinilah pentingnya muatan-muatan materi pembelajaran yang berbasis toleransi. c) Nilai Demokrasi dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan, penggunaan metode pendidikan dalam pembelajaran sangat diperlukan. Dengan adanya metode yang beragam hal itu membuat peserta didik lebih semangat dalam belajar, selain itu peserta didik juga tidak akan merasakan kejenuhan. Penggunaan metode demokrasi dapat melatih peserta didik untuk lebih percaya diri dengan kemampuannya, peserta didik diharapkan dapat memecahkan permasalahan secara bersama dan dapat saling menghargai pendapat satu sama lain. d) Nilai Kearifan Lokal dan Relevansinya dengan Model Pendidikan, pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran, hal itu berguna bagi peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya, serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya. Di era globalisasi saat ini kemajuan zaman semakin canggih, bahkan penggunaan media yang menunjang proses belajar peserta didik semakin maju, tatkala hal ini menjadikan peserta didik kehilangan nilai-nilai budayanya yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu memahami nilai budayanya dan agar tetap lestari dan tidak hilang ditelan zaman.

Daftar Pustaka

- Achmad Saeful, *Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan*, Tarbawi, 1, Februari, 2019
- Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Kanisius, 1980
- Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Emi Ramdani, *Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol 10, No 1, 2018
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.2004
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books, 2007
- Muh.Amin, *Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pillar, 1, 2018

- Muin Fahmal, *Peran Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, Yogyakarta: UII Press, 2006
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Nurhalimah Siahaan, *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*, Vol 2, 2018
- Rinitami Njatrijani, *Kearifan Loal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*, Gema Keadilan, 2018
- Samudin, R. *Fiqih Demokrasi: Menguak Kekeliruan Haramnya Umat Terlibat Pemilu dan Politik*. Jakarta: Gozian Press. 2013
- Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*”, Jurnal Al-Ulum, 13 Desember 2013
- Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, Bandung: At-Taufiq-Al-Maarif, 1978
- Yessi Vichaully dan Dinie Anggraeni Dewi, *Penerapan Nilai Demokrasi di Kelas Sekolah Dasar Sebagai Bentuk Bagian Dari Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Humaniora, Vol 1, No 11, Oktober, 2011
- Zahra Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya. 1987

STAMA AL-HIKM